

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah penghasil utama lada putih sehingga merupakan daerah sentra pengembangan lada putih di Indonesia sejak tahun 2015 menurut Kepmentan No.46/KPTS/PD.120/1/2015. Hal tersebut karena Provinsi ini memiliki iklim dan kondisi geografis yang sesuai serta ketersediaan lahan yang luas untuk perkebunan lada putih. (Johar s., dkk, 2022)

Perkebunan lada putih memiliki potensial yang telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan sumber pendapatan petani. Lada disebut sebagai raja dalam kelompok rempah (*King of Spices*) dan memiliki kegunaan yang sangat khas serta tidak dapat digantikan dengan rempah lain (Kementerian Pertanian, 2013) Dilihat dari jenis tanamannya juga, tumbuhan ini memiliki sifat yang cocok untuk ditanam di Indonesia yang memiliki iklim tropis (Manik b., 2022). Lada putih sebagai rempah juga sangat dibutuhkan oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Masyarakat mulai merasakan kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Karena sumber penghasilan masyarakat berasal dari hasil perkebunan lada putih, sehingga saat harga lada putih mengalami penurunan dan kualitasnya memburuk, hal tersebut juga turut mempengaruhi aktivitas ekonomi warga lainnya. Karena mayoritas masyarakat Bangka bekerja sebagai petani lada putih sehingga saat lada putih mengalami penurunan akan mempengaruhi aspek-aspek lainnya. Ketika menghadapi musim lada tidak berbuah, maka petani lada akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimana panen lada putih itu sekitar 3 tahun. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhannya petani ini akan memanfaatkan lahan seadanya, seperti menanam sayuran.